

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan anak manusia selalu mengalami perubahan, dimulai dari sejak dilahirkan sampai menjelang kematian. Dalam dunia anak-anak dikenal dengan istilah dunia bermain dan anak merasa lebih dekat dengan keluarga terutama kepada Ibu. Semakin beranjak besar anak memasuki dunia remaja dan mulai meluaskan pergaulannya.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja juga dikenal dengan masa perkembangan menuju kematangan jasmani, seksualitas, pikiran, dan emosional. Begitu juga masa remaja sering disebut sebagai masa di mana terjadinya berbagai perubahan pada manusia, baik perubahan jasmani, seksualitas, pikiran, kedewasaan, maupun sosial. Semua itu merupakan proses perpindahan seseorang dari masa lampau dan sekarang. Tetapi masa remaja adalah masa yang saling berkaitan dengan masa lampau,

sekarang, dan akan datang. Setiap manusia dituntut untuk mengetahui dan memahami dengan baik tentang masa remajanya.

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, maka banyak kemudahan yang dapat diperoleh, terlebih-lebih dari sisi hiburan. Minat remaja untuk mencari atau mendapatkan hiburan sangatlah besar. Berbagai bentuk hiburan yang dapat diperoleh remaja selama bergaul dengan teman sebaya, antara lain yaitu yang berhubungan dengan seks. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembicaraan tentang seks di kalangan remaja menjadi hal yang biasa. Bahkan di antara remaja dapat menceritakan pengalaman seksnya kepada remaja yang lain. Hal yang lebih parah, yakni banyak remaja yang sudah berpacaran dengan melakukan hubungan seks dan dengan rasa bangga menyampaikan bahwa dirinya memiliki pacar lebih dari satu. Kondisi ini menggambarkan bahwa remaja cenderung memiliki gejala perilaku seks bebas.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh dua jenis kelamin yang berbeda yang berada di luar perkawinan yang sah menurut Wiratna (1989).

Perilaku seks bebas atau “*free sex*” dipandang sebagai salah satu perilaku seks yang tidak normal dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat. Penganut perilaku seks bebas kurang memiliki kontrol diri sehingga tidak bisa mengendalikan dorongan seksual secara wajar (Kartono, 1992).

Gejala-gejala perilaku seks bebas seperti yang disampaikan Torsina (1992) hubungan intim yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan atau campur aduk pasangan, baik secara homoseksual maupun heteroseksual. Sementara itu menurut Menurut Wijanarko (1999) perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan yaitu mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran, berkencan, *lips kissing, deep kissing necking* (berciuman sampai ke daerah dada) *genital simulation, petting dan seksual intercourse*.

Jakarta (Hunter) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui deputi bidang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, Dr. Julianto Wicaksono SpOG, KFER, MGO mengungkapkan kurang lebih 46% remaja berusia 15-19 sudah melakukan hubungan seks diluar nikah. Menurut Julianto, hal ini dipicu karena remaja saat ini rentan terhadap godaan-godaan sehingga banyak yang mengalami keguguran dan penyakit seksual.

Fenomena yang lain ditemukan di kota Bandung, empat bulan pacaran sepasang remaja melakukan seks bebas. Perbuatan di luar nikah itu sudah sering mereka lakukan, sehingga remaja tersebut dilaporkan oeh orang tua kekasihnya ke polisi. Dari hasil penyelidikan, remaja pria mengaku telah melakukan persetubuhan atas dasar suka sama suka dengan kekasihnya, di beberapa tempat

berbeda. Total pengakuannya sudah 15 kali bersetubuh (Reportase Trans7, 6/1/2016).

Fenomena yang ditemukan disalah satu sekolah swasta dan yang akan menjadi tempat penelitian saya ini adalah Perguruan Harapan Mandiri Medan. Banyaknya perilaku siswa/siswi yang menyimpang salah satunya perilaku seks bebas. Mereka berpacaran sepulang sekolah ditempat tongkrongan yang berada disamping sekolah tersebut. Hal yang dilakukan pun sudah tidak wajar untuk remaja seusia mereka, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, dan melakukan hubungan persetubuhan. Bahkan ada juga yang menjadi antar jemputannya om-om untuk mengikuti trend masa kini. Minimnya pengetahuan dan tidak adanya diterapkan pendidikan seks disekolah tersebut mengakibatkan merosotnya tingkah laku.

Dua siswi hamil di Ciamis, Jawa Barat, terancam putus sekolah. Hal itu terungkap berdasarkan hasil inspeksi mendadak (sidak) yang dilakukan Wakil Ketua Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Ciamis Syarif Sutirsa didampingi anggotanya, Imran. Dengan fenomena tersebut mereka menegaskan kepada pihak sekolah jangan sampai terjadi pemecatan kepada siswi yang hamil, justru harus memberikan jaminan agar hak mereka mendapatkan perlindungan untuk tetap mengenyam pendidikan (Sindo, 8/4/2015).

Banyak faktor yang mendukung remaja sehingga memiliki perilaku seks bebas, diantaranya menurut Amy G. Miron M.S dan Charles D. Miron PH.D (1996) adalah pengaruh budaya populer, alkohol dan obat-obatan, teman-teman sebaya, cinta, figur yang berpengaruh, dan pendidikan seks.

Menurut Sarwono (2000) pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

Membicarakan pendidikan seks remaja di sekolah tentunya bukan hanya sekedar membedakan jenis kelamin antara pria dengan wanita semata, namun yang lebih penting adalah untuk lebih mengetahui dan memahami fungsi alat reproduksi manusia, sehingga remaja dapat menjaga dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit menular seksual pada diri remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Muhammad (1996) bahwa pendidikan seks remaja dimaksudkan supaya remaja mengerti bagaimana menjaga fungsi alat reproduksinya secara sehat dan bertanggung jawab.

Bukan hanya orang tua, sekolah juga memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan seks dan reproduksi kepada anak. Pelajaran biologi saja tak cukup. Perlu adanya forum khusus agar anak bisa bertanya sebebaskan-bebasnya. Ketika anak telah menginjak masa remaja, forum bertanya remaja pria dan wanita bisa dipisahkan karena persoalan mereka lebih kompleks. Dengan demikian anak menjadi nyaman dan terbiasa untuk berdiskusi soal seks. Sama nyamannya ketika mereka berdiskusi soal pengetahuan alam yang lainnya.

Perdebatan seputar pendidikan seks di sekolah seakan tak habis dibicarakan. Semua kalangan pada dasarnya setuju untuk memberikan pendidikan seks bagi generasi muda demi mencegah kehamilan yang tidak diharapkan atas

perilaku seks menyimpang. Dengan perkembangan dunia informasi yang semakin pesat, semua sepakat bahwa pendidikan seks memang diperlukan di sekolah.

Kasus kehamilan tak diinginkan yang angkanya semakin tinggi membuat masalah tersebut perlu diantisipasi dunia pendidikan. Pendidikan seks seharusnya merupakan perlakuan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses hubungan intim menurut agama dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian pendidikan ini bukanlah pendidikan tentang bagaimana melakukan hubungan seks, atau tentang hubungan seks aman, tapi intinya merupakan upaya preventif dalam kerangka moralitas agama.

Tujuan memberikan pendidikan seks menurut Kirkendall (1995) adalah salah satunya untuk mempersiapkan anak menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhannya. Anak laki-laki harus mengetahui sedikit tentang keluarnya air mani waktu tidur sebelum ia mengalami hal tersebut dan anak perempuan mengetahui sedikit tentang haid, dan mereka perlu dibekali sedikit informasi tentang hubungan seks, kehamilan dan melahirkan dalam bentuk yang sehat dan benar.

Pendidikan seks juga memiliki metode-metode agar tujuan yang diharapkan bisa berjalan secara maksimal menurut Dariyo (2004), diantaranya adalah menggunakan metode ceramah, permainan peran, diskusi, dan pemutaran film

Dapat dikatakan bahwa pendidikan seks sangat perlu diberikan pada anak sedini mungkin agar mereka memiliki dasar pengetahuan yang kuat mengenai

masalah seksual sehingga mereka dapat mengetahui baik-buruknya tindakan-tindakan yang berhubungan dengan seks. Karena orang tua merupakan lingkungan yang terdekat bagi anak sejak ia lahir, maka dengan sendirinya peranan orang tua sangat penting dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang seks pada anak.

Pengetahuan mengenai seks ini penting diberikan pada masa anak-anak usia remaja, karena pada masa ini kita ketahui fungsi-fungsi hormonal sedang meningkat dan ini menyebabkan anak mudah merangsang. Ia mulai memperhatikan lawan jenisnya. Di samping itu perlu diketahui bahwa para usia remaja hal yang menonjol adalah sifat mudah terpengaruhnya terhadap lingkungan dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang dihadapinya sehingga mereka sering mencoba-coba. Oleh karena itu, agar anak tidak mengalami akibat-akibat yang tidak diinginkan, maka sebaiknya diberi pengetahuan tentang seks yang lengkap dan benar beserta akibat-akibat buruk bagi dirinya.

Seseorang yang pada masa kanak-kanaknya tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan seks yang sehat dan bertanggung jawab cenderung akan menunjukkan perilaku seksual yang tidak sehat pada masa dewasanya. Oleh karena itu, pendidikan seks yang benar pada masa kanak-kanak menjadi sangat penting (Minor, Muyskens, & Alexander, 1971).

Mengingat besarnya peranan pendidikan seks dalam keluarga, maka hal ini hendaknya menjadi masukan bagi para orang tua dalam membina anak-anak remaja. Isi pendidikan seks ini hendaknya disampaikan dengan cara-cara tertentu sehingga remaja tidak lagi mencari informasi di luar rumah terutama kepada

teman-teman sebayanya yang belum tentu memiliki pemahaman cukup memadai dalam menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan seksualitas.

Pendidikan seks tidak hanya menyangkut uraian atau penjelasan-penjelasan yang bersifat anatomis saja. Pendidikan seks bagaimanapun juga tetap akan menyangkut sifat, emosi, pandangan hidup, perilaku, kepribadian, lingkungan sosial, dan nilai-nilai moral yang berlaku didalam masyarakat (Minor dkk, 1971).

Melihat dampak negatif yang timbul dari perilaku seks bebas di kalangan remaja, maka peran berbagai pihak diantaranya orang tua sangatlah besar. Orang tua atau keluarga merupakan lembaga pendidikan (informal) pertama dan terutama sekali bagi anak. Penjelasan-penjelasan orang tua mengenai organ-organ seksual disertai dengan fungsi dan akibat yang ditimbulkan dari penyalahgunaannya, diharapkan mampu memberikan pengertian dan pemahaman bagi anak, agar nantinya anak tidak salah melangkah dalam bergaul dengan lawan jenisnya. Orang tua tidak perlu merasa malu membicarakan masalah seksual kepada anak, sebab rasa ingin tahu anak tentang seksual sangatlah besar dan apabila orang tua tidak berkenan membicarakannya, maka anak akan mencarinya di luar rumah yang belum tentu dapat memuaskan anak.

Mengingat pendidikan seks yang diberikan orang tua dalam keluarga mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja, maka orang tua harus proaktif dalam memantau pergaulan anak. Selain faktor pendidikan seks yang diberikan orang tua dalam keluarga, maka faktor luar individu (eksternal) juga berperan cukup besar. Hubungan seks pranikah yang tinggi dapat didorong oleh faktor-faktor eksternal, seperti kurangnya pendidikan seks (pendidikan seks yang benar

harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia, nilai-nilai kultur dan agama serta pendidikan akhlak moral dan moral), pergaulan bebas (akibat pengaruh *peer group*/teman sepermainan), mudahnya memperoleh alat kontrasepsi, mudahnya memperoleh barang-barang yang berbau pornografi (seperti majalah, foto, buku-buku film/VCD porno).

Adanya kebutuhan orang untuk dapat memahami seks dengan baik dan benar merupakan petunjuk bahwa pendidikan seks diperlukan. Seperti kita ketahui, masyarakat selalu berkembang dan mengalami perubahan, termasuk perubahan nilai dan moralitas serta pandangan terhadap seks.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pendidikan Seks dalam Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diketahui bahwa membicarakan seks masih menjadi sesuatu yang tabu, sehingga para orang tua sulit untuk membicarakan mengenai seksualitas kepada anaknya secara terbuka. Akibatnya remaja menjadi kurang mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks dengan benar. Selanjutnya remaja akan mencari informasi di luar rumah melalui teman sebaya, internet, maupun sumber-sumber informasi lain, bahkan dengan cara melihat video-video porno. Adanya kebutuhan orang untuk dapat memahami seks dengan baik dan benar merupakan petunjuk bahwa pendidikan seks diperlukan. Seperti kita ketahui, masyarakat selalu berkembang dan

mengalami perubahan, termasuk perubahan nilai dan moralitas serta pandangan terhadap seks.

Oleh karena itu, peneliti ini akan mengkaji hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka peneliti membatasi masalah ini mengenai hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja. Didalam penelitian ini, peneliti menjelaskan variabel pendidikan seks. Pendidikan seks adalah metode pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi masalah seksual. Peneliti juga membatasi penelitian perilaku seks bebas pada remaja khususnya pada bentuk perilaku seks *intercourse*.

D. Rumusan Masalah

Melihat dari batasan masalah yang dikemukakan diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seks bebas?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu di bidang psikologi perkembangan, terutama yang berkaitan dengan perilaku seks bebas pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan secara khusus dapat menambah wawasan bagi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara khusus diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi tentang batasan-batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis khususnya bagi para remaja sehingga tidak terjebak dalam perilaku seks bebas. Selain itu juga menjadi bahan masukan bagi para orang tua dan masyarakat umumnya dalam mengarahkan anak-anak mereka dalam menjalankan pergaulan dengan lawan jenisnya, dengan tetap mempertahankan tahap-tahap perkembangan yang sedang dialami oleh anak-anak mereka.